

BUKU AJAR

PENGANTAR FILSAFAT KEBUDAYAAN



OLEH :
MUZAIRI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

STAMPED BY : MUZAIRI
NAMA : Muzairi

E - JUL 2016

YOGYAKARTA

2016

DAFTAR ISI

	Halaman
A. Definisi Kebudayaan dan Pendekatannya	1
B. Kebudayaan Sebagai Suatu Proses dan Kebudayaan Sebagai Kata Benda	3
C. Tiga Kelompok Penggunaan Kebudayaan	6
D. Wujud Kebudayaan dan Unsur-unsur Umumnya	7
a. Wujud Kebudayaan	7
b. Unsur-unsur Kebudayaan	8
E. Unsur-Unsur Kebudayaan	11
1. Kebudayaan Subjektif	11
2. Kebudayaan Objektif	12
3. Perbandingan Pendapat	18
4. Partisipasi dalam kebudayaan	19
5. Sentralisasi Kebudayaan	21
F. Ciri Kajian Filosofis Kebudayaan	22
G. Metafisika Kebudayaan	23
H. Pandangan Tokoh-tokoh tentang Filsafat Kebudayaan	30
a. Ibn Khaldun (Kebudayaan dan Kebutuhan Kekuasaan Politik)	30
b. Cornelis Anthonie Van Peursen (Strategi Kebudayaan)	32
c. Samuel P Huntington (Benturan Antar Peradaban)	38
d. Muhammad Iqbal (Semangat Jiwa Kebudayaan Islam)	42
Daftar Bacaan	47

PENGANTAR FILSAFAT KEBUDAYAAN

Oleh: Muzairi

A. Definisi Kebudayaan dan Pendekatannya

A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam bukunya *Cultural: A Critical Review of Concept and Definitions*, telah mengumpulkan kurang lebih 161 definisi tentang kebudayaan. Dalam garis besarnya, definisi kebudayaan sejumlah itu dibagi dalam berbagai kelompok yang meninjau kebudayaan dari berbagai sudut pandangan.

Kelompok pertama menggunakan pendekatan deskriptif dengan menekankan pada sejumlah isi yang terkandung di dalamnya. Termasuk dalam kelompok ini adalah definisi kebudayaan dari Taylor, yang menegaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat-istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diterima manusia sebagai anggota masyarakat.

Kelompok kedua menggunakan pendekatan historis dengan menekankan pada warisan sosial dan tradisi. Termasuk dalam kelompok ini adalah definisi kebudayaan dari Park dan Burgess yang menyatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah sejumlah total dan organisasi dari warisan sosial yang diterima sebagai suatu yang bermakna, yang dipengaruhi oleh watak dan sejarah hidup suatu bangsa.

Kelompok ketiga menggunakan pendekatan normatif, yang antara lain menekankan pada aspek peraturan, cara hidup, ide atau nilai-nilai dan perilaku. Termasuk dalam kelompok ini adalah definisi kebudayaan dari Linton yang menegaskan bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah suatu pandangan hidup dari sekumpulan ide-ide dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka pelajari, mereka miliki dan kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.

Kelompok keempat menggunakan pendekatan psikologi, yang antara lain menekankan pada aspek penyesuaian diri (*adjustment*) dan proses belajar. Termasuk dalam kelompok ini definisi yang dibuat oleh Kluckhohn yang

menegaskan bahwa kebudayaan terdiri dari semua kelangsungan proses belajar suatu masyarakat.

Kelompok kelima menggunakan pendekatan struktural dengan menekankan pada aspek pola dan organisasi kebudayaan. Termasuk dalam kelompok ini adalah definisi kebudayaan dari Turney yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah pekerjaan dan kesatuan aktivitas sadar manusia yang berfungsi membentuk pola umum dan melangsungkan penemuan-penemuan, baik yang material maupun non material.

Kelompok keenam menggunakan pendekatan genetis yang memandang kebudayaan sebagai suatu produk, alat-alat, benda-benda ataupun ide dan simbol. Termasuk dalam kelompok ini definisi yang dibuat oleh Bidney yang menyatakan bahwa kebudayaan dapat dimengerti sebagai proses dinamis dan produk dari pengolahan diri manusia dan lingkungan untuk pencapaian tujuan akhir individu dan masyarakat

Dari berbagai tinjauan terhadap definisi-definisi kebudayaan dalam berbagai sudut pandangan yang berbeda itu, maka terlihat bahwa kebudayaan adalah suatu soal yang sangat luas. Akan tetapi jika diamati secara seksama, maka ternyata bahwa kebudayaan adalah pokok soal yang melekat pada manusia. Secara ontologis kebudayaan ada karena adanya manusia. Kebudayaan berpusat pada pikiran dan hati manusia. Kebudayaan dapat pula disebut sebagai aktivitas pemikiran.

Kebudayaan yang semula ada karena adanya manusia dan sepenuhnya tergantung padanya, dalam perkembangannya ternyata tumbuh menjadi realitas tersendiri yang menjerat dan menentukan kehidupan manusia. Manusia hidup dalam suatu kebudayaan dan pertumbuhannya dibentuk oleh kebudayaan itu sendiri. Pada waktu lahir, manusia tidak dapat mengurus dirinya, ia dirawat melalui tangan-tangan kebudayaan. Perawatan yang teliti dan tepat, akan menentukan kehidupannya. Kemudian ia hidup dalam lingkungan kebudayaan tertentu, yang kelak akan mempengaruhi pandangan hidupnya. Hal ini semua menunjukkan bahwa manusia selalu hidup dalam alam yang serba budaya. Dalam kebudayaanlah ia dibentuk dan dibesarkan, hal ini merupakan ciri khas manusia.

Pemikiran dan pandangan manusia terhadap realitas selalu mengalami perubahan, sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan dirinya, baik karena faktor alamiah, seperti penambahan usia, maupun faktor lingkungan sosial, ekonomi dan politik serta pendidikan.

Dalam kehidupan masyarakat, selalu ditemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu, yang dirasakannya sudah tidak sesuai lagi dengan keinginan-keinginannya, sehingga diupayakan adanya perubahan-perubahan dalam kebudayaan. Dalam proses perubahan kebudayaan itu, terjadilah konflik-konflik kebudayaan, yaitu konflik antara kebudayaan yang sudah mapan dengan kebudayaan baru yang belum mapan, seperti yang terlihat dalam konflik tradisi dalam kehidupan masyarakat, antara kaum tua dan kaum muda, antara tradisi perkotaan dan tradisi pedesaan, tradisi keningratan dan tradisi rakyat. Konflik-konflik dalam bidang kebudayaan, sesungguhnya merupakan refleksi dari adanya konflik-konflik dalam diri manusia, baik perseorangan ataupun masyarakat.

B. Kebudayaan Sebagai Suatu Proses dan Kebudayaan Sebagai Kata Benda

Manusia dan kebudayaan sesungguhnya berhubungan secara dialektis. Dalam hubungan yang demikian, selalu muncul alternatif-alternatif baru dalam bidang kebudayaan yang seringkali mencari bentuk sintetik dari berbagai serat-serat budaya, dan upaya pencarian alternatif-alternatif baru itu, pada dasarnya merupakan tuntutan dan sekaligus juga tantangan bagi manusia.

Paling tidak kebudayaan dapat dilihat dari dua tahap, yaitu kebudayaan sebagai suatu produk. Dalam tahap produk kebudayaan dapat berwujud sebagai (1) gagasan, konsep atau pikiran, (2) aktivitas dan (3) benda-benda. Kebudayaan dapat pula merupakan penjelmaan dari nilai-nilai, yaitu nilai teori (ilmu), ekonomi, agama, seni, kuasa (politik) dan solidaritas (sosial). Penjelmaan nilai-nilai agama dalam kaitan ini adalah aktivitas keagamaan atau kebudayaan agama sebagai penjelmaan dari nilai-nilai yang ada dalam wahyu, karena agama dalam pengertian wahyu adalah bukan kebudayaan. Wahyu berasal dari Tuhan,

karenanya secara ontologis agama juga berasal dan berpusat pada Tuhan, sedangkan kebudayaan berasal dan berpusat pada manusia.

Dulu orang berpendapat (dan kini pun banyak orang masih berpendapat demikian) bahwa kebudayaan meliputi segala perwujudan dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti misalnya: agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan dan tata negara. Tetapi pendapat tersebut sudah sejak lama ditinggalkan. Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Pergeseran kedua yang terjadi dalam konsep kebudayaan ialah: kini kebudayaan dipandang sebagai suatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis. Dulu kata "kebudayaan" diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih sebagai sebuah kata kerja. Kebudayaan bukan lagi sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, seperti karya-karya kesenian, buku-buku, alat-alat, museum, gedung-gedung universitas, ruang-ruang konferensi dan kantor-kantor pajak. Kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia yang membuat alat-alat dan senjata-senjata.

Melihat kebudayaan sebagai yang dinamis pada dasarnya adalah meletakkan kebudayaan sebagai proses, dan kebudayaan sebagai proses adalah usaha atau upaya dari masyarakat untuk menjawab tantangan yang pada suatu tahap perkembangan dihadapkan kepadanya. Sebagai usaha menjawab tantangan yang ada di hadapan, maka kebudayaan sesungguhnya melibatkan seluruh potensi manusia, baik personal atau kelompok masyarakat dalam aktualitas kreatif. Dalam tahap ini, kebudayaan adalah proses yang tidak pernah selesai, karena tantangan selalu dihadapi manusia. Manusia adalah makhluk yang selalu menghadapi tantangan. Oleh karena itu, masalah kebudayaan adalah bagaimana cara manusia menghadapi tantangan, baik perseorangan ataupun masyarakat.

Jadi, kebudayaan sesungguhnya merupakan upaya penjelmaan diri manusia dalam usaha menegakkan eksistensinya dalam kehidupan. Manusia adalah "lapangan eksistensi", ia hanya dapat "dibaca" di dalam konteks kebudayaannya. Lapangan eksistensi itu meliputi pemikiran dan aktivitas mewujudkan pemikirannya dalam kenyataan di tengah kehidupan masyarakat.

Sebagai penjelmaan diri, maka kebudayaan sesungguhnya merupakan totalitas hidup manusia.

Dengan demikian, masalah kebudayaan sesungguhnya adalah masalah bagaimana manusia mewujudkan eksistensinya dalam hidup. Dalam kaitan ini, masing-masing individu saling berhadapan untuk sama-sama mewujudkan eksistensinya masing-masing, sehingga konflik-konflik seringkali tidak dapat dihindarkan, bahkan dapat membahayakan pada suatu krisis kebudayaan, di mana nilai-nilai yang layak dipedomani menjadi kabur.

Oleh karena itu, kebudayaan di sini akan dilihat sebagai bagian dari konsep antropologi, yang meletakkan kebudayaan sebagai kegiatan hidup manusia, kegiatan yang melibatkan idea dan perbuatan nyata. Oleh karenanya dalam pandangan antropologi dikenal adanya kebudayaan ideal yang berupa kegiatan mewujudkan ide-ide dan kebudayaan nyata berupa kegiatan orang-orang dalam suatu masyarakat. Kebudayaan adalah susunan dinamis dari ide-ide dan aktivitas-aktivitas yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain secara terus menerus.

Dalam hubungan ini, maka kebudayaan di sini mempunyai pengertian sebagai suatu proses dari cara hidup manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan masyarakat. Sebagai perwujudan total diri manusia, maka kebudayaan adalah kesatuan pikiran dan perbuatan, dan kesatuannya terletak pada eksistensi diri yang bertindak di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kebudayaan dalam tahap proses tidak lain adalah proses eksistensi. Kebudayaan adalah proses hominisasi atau penjadian manusia. Dengan kebudayaan manusia menghayati, menyadari, menyelami dan mengalami diri sendiri. Cara kita berada yang kita sebut eksistensi itu jangan dipandang sebagai sesuatu yang statis. Eksistensi selalu kita laksanakan dengan perbuatan, tetapi tidak ada perbuatan yang terakhir karena sambil kita berbuat ini, kita sudah meluncur ke perbuatan yang lain. Perbuatan kita selalu merupakan bentuk konkret, tetapi ia selalu meninggalkan bentuk konkretnya itu dalam bergerak ke bentuk lain. Demikian juga dengan tiap-tiap perbuatan dan tiap-tiap situasi. Gerak manusia yang direalisasikan dalam bentuk-bentuk konkret itu kita sebut

gerak dialektis. Ini perlu diingat ketika memandang eksistensi dalam hubungannya dengan kebudayaan, untuk dapat mengerti mengapa bentuk-bentuk kebudayaan selalu tumbuh dan ditinggalkan.

Oleh karena kehidupan masyarakat adalah berubah terus menerus, maka kebudayaan sebagai proses ekistensi diri juga akan mengalami perubahan sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Jatuh bangun suatu masyarakat adalah jatuh banggunya suatu kebudayaan.

C. Tiga Kelompok Penggunaan Kebudayaan

Definisi kebudayaan dikumpulkan Kroeber dan Kluckhohn sebanyak 160 jumlahnya. Dari definisi yang banyak tersebut kemudian dikelompokkan menurut bidang ilmu atau kekhususan penekanannya dalam memperlakukan budaya. Ada tujuh kategori pokok, yaitu:

1. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan-kecakapan yang didalamnya terdapat adat-istiadat, moral, kesenian, ilmu dan sebagainya, yang dimiliki manusia sebagai subjek di masyarakat.
2. Ahli sejarah menekankan pada pertumbuhan kebudayaan serta mendefinisikannya sebagai warisan sosial atau tradisi.
3. Ahli filsafat, menekankan pada aspek normatif, kaidah kebudayaan, dan terutama pembinaan nilai dan realisasi cita-cita.
4. Ahli antropologi, melihat kebudayaan sebagai suatu bentuk tata hidup, *way of life*, kelakuan.
5. Ahli psikologi, mendekati kebudayaan dari segi penyesuaian manusia terhadap alam sekelilingnya, kepada syarat-syarat hidup. Sejumlah ahli psikologi menguraikan bahwa sadar kebudayaan secara psiko-analisis. Sementara kelompok strukturalis menyoroti fenomena pola dan organisasi
6. Ahli ilmu bangsa-bangsa gaya lama dan petugas museum memaharai kebudayaan sebagai hasil artefak dan kesenian, yaitu benda-benda kesenian serta keseniannya sendiri.
7. Definisi khusus dari beberapa ahli: Toynbee mendefinisikan kebudayaan sebagai dialektika antara tantangan dan tanggapan (*dialectic of challenge and*

response), Karl Marx mendefinisikan sebagai superstruktur ideologis yang mencerminkan pertentangan kelas, Al Farabi memahami sebagai gaya hidup feodal aristokratis, Montagu mendefinisikan sebagai hal yang mengenakan (*comfort*).

Berdasarkan kelompok ahli atau bidang ilmu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang begitu luas tersebut akan menjadi suatu bidang yang khas dan terbatas. Ini tentu saja tergantung dari siapa yang melihat dan memahami. Masing-masing kelompok ahli juga mempunyai penekanan yang berbeda dalam mengapresiasi kebudayaan.

Di dalam bukunya Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan, Ignas Kleden juga menjelaskan tentang bagaimana kebudayaan dilihat, diperlukan dan dimanfaatkan oleh tiga kelompok orang: eksekutif pemerintah/politisi, ilmuwan sosial dan kelompok filsuf. Dua kelompok yang pertama lebih meletakkan kebudayaan sebagai objek (kata benda) sedangkan kelompok ketiga lebih menekankan kebudayaan sebagai sesuatu yang harus disikapi dalam kreativitas manusia, diarungi sebagai tempat hidup, sebagai pekerjaan atau sebagai kata kerja itu sendiri.

D. Wujud Kebudayaan dan Unsur-unsur Umumnya

a. Wujud Kebudayaan

Menurut prof. dr. Koentjaraningrat, wujud kebudayaan itu dapat diklasifikasikan pada tiga macam:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama adalah ideal kebudayaan yang sifat abstrak, tak dapat diraba dan di foto, layaknya dalam pikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan di arsip-arsip kartu komputer, pita komputer, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini adalah yang disebut sistem sosial atau social system, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu

sendiri, yang berintegrasi satu sama lainnya dari waktu ke waktu yang selalu menurut pola tertentu.

3. Wujud kebudayaan sebagai wujud hasil karya manusia. Wujud ketiga ini adalah yang disebut kebudayaan fisik yaitu seluruh fisik hasil karya manusia dalam masyarakat sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto, dan dilihat, dan tiga wujud tersebut tidak saling lepas satu sama lainnya dalam masyarakat.

Dari ketiga wujud tersebut, kebudayaan termanifestasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Bahasa (tulisan maupun lisan)
2. Sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia)
3. Sistem mata pencarian (mata pencarian hidup dan ekonomi)
4. Organisasi sosial (organisasi kemasyarakatan)
5. Sistem pengetahuan
6. Kesenian (seni rupa, seni sastra, seni tari, dan sebagainya)
7. Religi

b. Unsur-unsur kebudayaan

Prof. M.M. Djodjodigono menyatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sehingga unsur-unsur didalamnya tiga aspek tersebut.

1. Cipta: kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal, yang ada pada pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa ilmu pengetahuan.
2. Karsa: kerinduan manusia untuk menginisiasi tentang hal *sangkan paran*. Dari mana manusia sebelum lahir (*sangkan*) dan kemana manusia sesudah mati (*paran*) hasilnya berupa norma-norma keagamaan, kepercayaan, timbulnya bermacam-macam agama, karna kesimpulan manusia berbeda-beda pula.
3. Rasa: kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahannya. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejahatan. Buah perkembangan rasa

ini menjelma menjadi norma yang kemudian menghasilkan bermacam-macam kesenian.

Pada pokoknya kebudayaan adalah semua ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Pendidikan dan kehidupan adalah suatu hubungan antara proses dengan isi, yaitu pendidikan adalah proses pengecerar kebudayaan dalam arti membudayakan manusia aspek lain dari fungsi pendidikan adalah mengolah kebudayaan itu menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian anak didik. Jadi hubungan pendidikan dengan kebudayaan adalah juga hubungan nilai demokrasi, dimana fungsi pendidikan sebagai pengoper kebudayaan mempunyai tujuan lebih utama yaitu untuk membina kepribadian manusia agar lebih kreatif dan produktif yakni mampu menciptakan kebudayaan.

Perlu didasari bahwa manusia sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara hidup dalam suatu sosial budaya. Maka membutuhkan pewarisan dan pengembangan sosial budaya yang dilakukan melalui pendidikan, agar pendidikan berjalan dengan baik, maka membutuhkan filosofis dan ilmiah berbagai sifat normatif dan pedoman pelaksanaannya. Karena pendidikan harus secara fungsi mental yang berazas filosofis yang menjamin tujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial budaya, martabat bangsa, kewibawaan dan kejayaan negara.

Pentingnya kebudayaan untuk mengembangkan suatu pendidikan dalam budaya nasional mengupayakan, melestarikan dan mengembangkan nilai budaya-budaya dan pranata sosial dalam menunjang proses pengembangan dan pembangunan nasional serta melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Merencanakan kegairahan masyarakat untuk menumbuhkan kreativitas ke arah pembaharuan dalam usaha pendidikan yang tanpa kepribadian bangsa.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materil. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung apa kebudayaan sebagai hasil ciptaannya.

Kebudayaan memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Dan kebudayaan juga diharapkan dengan pendidikan yang akan mengembangkan dan membangkitkan budaya-budaya dulu, agar dia tidak punah dan terjaga untuk selamanya. Oleh karena itu, dengan adanya filsafat, kita dapat mengetahui tentang hasil karya manusia yang akan menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap alam lingkungannya. Sehingga kebudayaan memiliki peran:

1. Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompoknya
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan lain
3. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia
4. Pembeda manusia dengan binatang
5. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana harus bertindak dan berperilaku dalam pergaulan
6. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan hidupnya juga berhubungan dengan orang lain
7. Sebagai modal dasar pembangunan

Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya. Apabila dibandingkan definisi kebudayaan dan definisi filsafat, bertemu dalam hal berfikir. Filsafat ialah cara atau metode berfikir sistematis dan universal yang berujung pada setiap jiwa, sedangkan kebudayaan adalah salah satu hasil berfilsafat yang termanifestasi pada cipta, rasa dan karsa sikap hidup dan pandangan hidup (Gazaiba). Dengan demikian, jelaslah filsafat mengendalikan cara berfikir kebudayaan. Di balik kebudayaan ditemukan filsafat. Perbedaan kebudayaan dikembalikan kepada perbedaan filsafat. Tuhan menentukan nilai melalui agama. Manusia menentukan nilai melalui filsafat. Kebudayaan berpangkal pada manusia, maka yang menentukan kebudayaan adalah filsafat.

E. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Jelaslah bahwa usaha membudaya selalu dapat dilanjutkan lebih sempurna lagi dan tak akan terbentur pada suatu batas terakhir. Tetapi jelas pula bahwa bukan jumlah kuantitatif atau mutu kualitatif nilai-nilai tersendiri mengandung kemajuan kebudayaan. Yang menentukan adalah kesatuan, sintesis atau konfigurasi nilai-nilai yang wajar. Soal kesatuan itu amat penting dan perlu dibahas sewajarnya. Tetapi dalam fasal ini hanya diberi inventarisasi dari macam-macam unsur yang masuk dalam keseluruhan kebudayaan. Dipakai istilah unsur, yang selaku itu dapat digabungkan dalam paduan lebih tinggi. Adakalanya disebut aspek juga dengan makna untuk menjamin kesatuan. Bila disebut sektor atau bagian, pandangan kuantitatif terlalu ditekankan.

1. Kebudayaan Subjektif

Dipandang dari aspirasi fundamental yang ada pada manusia, nilai-nilai batin dalam kebudayaan subjektif terdapat dalam perkembangan kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dalam hierarki nilai perwujudannya tampak dalam kesehatan badan, penghalusan perasaan, kecerdasan budi bersama dengan kecakapan untuk mengkomunikasikan hasil pemakaian budi kepada lain-lain, serta kerohanian. Kesehatan, gaya indah, kebajikan dan kebijaksanaan merupakan puncak-puncak bakat (*ultimum potentiae*) dari badan, rasa, kemauan dan akal. Itulah dikonkretisasikan lebih lagi dalam ketrampilan, kecekatan, keadilan, kedermawanan, elokuensi dan fungsi-fungsi lain yang diperkembangkan dalam tabiat manusia oleh pengalaman dan pendidikan. Lewat fungsi-fungsi itu manusia menyempurnakan kosmos dan menghumanisasikan dirinya. Keselarasan antara nilai-nilai subjektif diutamakan oleh humanisme klasik; *mens sana in corpore sano*. Sedangkan romantisme dan sistem-sistem dualisme menekankan pertentangan nilai-nilai tersebut. Misalnya Victor Hugo, Sangkya. Kedua pendekatan tidak

bertentangan mutlak karena keselarasan ideal bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan asymptotis.

2. Kebudayaan Objektif

Nilai-nilai imanen dalam kebudayaan subjektif harus menyatakan diri dalam tata lahir sebagai materialisasi dan institusionalisasi. Di sana terbentanglah dunia kebudayaan objektif yang amat luas dan serba guna, yang dihasilkan oleh usaha raksasa ratusan angkatan sepanjang sejarah. Sedikit demi sedikit dibina, dengan "*trial and error*", dengan maju mundur, dengan pinjam meminjam antar kebudayaan. Di sana dialog manusia-alam memuncak. Nilai-nilai yang direalisasikan secara batin, sekali diproyeksi secara serupa, merupakan landasan untuk perkembangan latin lebih lanjut dan demikian terus menerus dalam sarang yang semakin kompleks. Nilai-nilai objektif itu, yang juga disebut *hasil* kebudayaan, alat (*instruments*), aspek-aspek, "*universals*" dan unsur-unsur kebudayaan itu dapat disistematisasikan menurut beberapa prinsip pembagian, antara lain sebagai berikut:

a. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengonseptualisasikan fenomena-fenomena alam dalam sebab-sebabnya, dalam urutan sebab akibat dan mencari asas-asas umum. Seluruh proses ilmu pengetahuan dari 3000 tahun terakhir berkembang ke arah kepastian. Sebab-sebab simbolis atau mitologis makin lama makin diganti oleh sebab yang pasti yang dapat diverifikasi. Dengan itu manusia menemukan tata tertib objektif dalam kosmos yang "*predictable*"; kejadian yang akan datang dapat dihitung sebelumnya dan demikian dibimbing, dipergunakan atau dihalang-halangi menurut keperluan yang lebih mendesak.

"*Knowledge is power*" menjadi pedoman untuk menciptakan dunia ilmu pengetahuan yang semakin bercabang-cabang. Bila ilmu yang mengikuti dinamikanya tersendiri terlepas dari kesadaran akan kebutuhan masyarakat atau terlepas dari moral, itu sudah bukan mewakili nilai positif lagi. Arah baik penelitian ilmiah dijamin oleh hubungannya yang

tetap dengan nilai-nilai asasi kebudayaan. Perkembangan sebelah barat ("*science develops at random*"). Mempelajar segala sesuatu di luar manusia tanpa minat pertama kepada alam insani sendiri dikecam oleh Prof. Carrel dalam *Man, The Unknown* dan Guardini dalam *Ende der Neuzeit*.

b. Teknologi

Teknologi terhitung antara sikap dan hasil budaya yang penting. Berdasarkan pengetahuan alam, teknik bertujuan untuk memfaedahkan sumber-sumber alam agar terjaminlah makanan, perumahan, komunikasi, dan lain-lain hal yang perlu untuk derajat hidup yang layak. Pemikiran tentang alam semata-mata, dan kemungkinan menguasai tenaga alam tidak dengan sendirinya menghasilkan teknik. Sikap untuk mengabdikan pengetahuan itu bagi seluruh masyarakat *de facto*, konkret dalam sejarah, beraskan dari dorongan lain, meskipun diprasyaratkan oleh ilmu pasti dan ilmu alam.

Dalam kebudayaan primitif batas-batas antara kekuasaan manusia dan tenaga alam belum disadari dan manusia mencoba menguasai alam dengan magi, dengan mantera dan ritual. Tetapi juga dalam kebudayaan-kebudayaan tinggi dari Asia, pikiran untuk menguasai alam sebagai teman pembantu untuk mempermudah hidup masyarakat tidak timbul dari dalam. Pemandangan dunia Hindu misalnya, menghadapi alam sebagai *jagat*, artinya yang bergerak tidak tetap. Seseorang membuat klasifikasi tenaga-tenaga alam untuk memerinci pemandangan dunia itu, tapiklasifikasi itu tidak bersifat humanisasi alam. Dia tunduk kepadanya secara pasif dan fatalis atau mengelakkannya dalam evasionisme steril. Sedang dunia Barat memandang realitas yang sama itu sebagai *kosmos* atau *mundus*, yang berarti hiasan, tertib, murni. Kosmos itu diobservasikan dan dieksperimenkan untuk menentukan hukum-hukum yang memerintah alam.

c. Kesosialan

Kesosialan sebagai sifat, unsur, asas dan alat demikian erat berhubungan dengan kebudayaan, sehingga hanya dapat dibedakan secara konseptual saja. Ini berlaku baik dalam pandangan statis maupun dinamis.

Secara statis kesosialan meliputi fungsi dalam institusi-institusi asasi sebagai keluarga monogam, masyarakat adil dan makmur, desa dan kota, bangsa dan negara. Manusia yang hidup berdasarkan data kodrat yang harus diperkembangkan menjadi pembawa nilai terhadap orang lain. Setiap golongan sosial mencapai ikatan batin dalam menghayati nilai-nilai yang mewujudkan sebuah golongan sosial.

Secara dinamis Prof. E. Pin, S.J., setelah selesai riset sosial di Amerika Latin mengatakan:

"It is difficult in a sociological analysis to distinguish precisely between the changes in social structure and the changes in culture, for these two elements are intimately bound together. A society cannot exist without a culture any more than a culture can exist without a society. The distinction therefore is purely rational. Without change of values (culture) there is no change in social appreciation and in technology – sometimes there is a kind of priority of or above the other but there is no technological drive without previous change in basic values".

Selanjutnya Pun membedakan antara perubahan sosio-budaya dari dalam dan dari luar:

"Social change is *endogenous* when its origin is within the very society which undergoes it. Thus new scientific and technical discoveries are the fruits of the culture in which they occur, but their application gradually (sometimes suddenly) transforms the whole social system, e.g. the industrial revolution in England. *Exogenous*: whose origin is exterior to the society in which it occurs? Its most striking example is colonization: people come from the exterior to take root in a new territory, bringing with them a totally different social and cultural system, which either disintegrates and supplant the preexisting civilization or synthesizes with it".

d. Ekonomi

Ekonomi, dalam rangka kebudayaan, meliputi pola kelakuan dan lembaga-lembaga yang melaksanakannya dalam bidang produksi, dan konsumsi keperluan-keperluan hidup, serta pelayanannya. Seperti teknik, ekonomi pun bersifat ambivalen dan merugikan, bila tujuan yang dikejar tidak mengindahkan nilai-nilai budaya. Tetapi biarlah ada resiko materialisme, cita-cita kebudayaan tak dapat diwujudkan tanpa pelaksanaan riil dalam bidang ekonomi. *Ascetisme* Mahatma Gandhi yang menunjuk jalan ke "lain living and high thinking" dalam usaha menandingi kebudayaan dari luar India, lebih bercorak dualisme kuno daripada rencana untuk zaman depan.

e. Kesenian

Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diwakili dalam kebudayaan lengkap. Kedwisatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tak dapat mengungkapkan pengalamannya secara memadai dengan akal murni saja. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Percobaan untuk memahami persoalan hidup manusia dalam segala dimensinya tidak membawa hasil yang memuaskan, selama itu terbatas pada pembentangan konsep-konsep. Ungkapan artistik yang keluar dari intuisi bukan-konseptual lebih mampu. Itulah tidak berarti bahwa karya kesenian bersifat irasional atau anti rasional, melainkan bahwa di dalamnya direalisasikan nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal.

Persoalan sekitar *l'art pour l'art* sebenarnya adalah soal semu. Bilamana seni dimengerti sebagai *seni berfaedah (artes fabriles)* yang menjelaskan hal mana tidak diselesaikan oleh alam, maka pokoknya masuk teknologi. Bilamana produk kesenian dibuat karena gaya indah (*artes pulchrae*), yang tidak secara langsung mencukupi keperluan praktis atau faedah, tidaklah diusahakan sebagai tujuan terakhir dan kembali menjadi *l'art pour l'homme*.

Kesenian selalu melukiskan sebuah unsur atau aspek alam kodrat ditambah tanggapan atau pengolahan manusia. Tamasya alam menjadi indah oleh anggapan rasa estetis. Bahan alam dihias bergaya indah oleh penciptaan budi dan rasa sampai memuaskan daya tangkap manusia. Yang indah didefinisikan sebagai apa yang ketika digelar atau didengar, dinilai sebagai baik (*pulchrum: quod visum, auditum placet*). Keindahan membawa serta ekspansi rasa hidup dan kesadaran diri sebagai bagian dalam keseluruhan. Sifat sosial dari kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian memanusikan diri lebih sempurna. Sejak dahulu para ahli pikir bergumul untuk memahami khasiat keindahan. Plato melihat dalam kesenian indah tidak lebih dari tiruan alam secara subjektif dan individual. Hasilnya begitu dicurigainya sampai dalam negara idealnya para seniman diasingkan. Aristoteles melihat dalam kesenian indah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai menurut cara khusus.

f. Agama

Agama didaftarkan oleh sosiologi dan antropologi deskriptif di antara unsur-unsur kebudayaan dan dipelajarinya sebuah kategori insani semata-mata. Pendapat itu tidak dibenarkan oleh filsafat kebudayaan. Agama sebagai *keyakinan hidup* rohani pemeluknya, baik perseorangan maupun sebagai jemaat, adalah jawab manusia kepada panggilan ilahi di dalam alam dan rahmat. Keyakinan itu memuat iman, sikap sembah, rasa hormat, rasa tobat dan syukur yang dianugerahkan kepada manusia. Itulah bukan hasil dari usaha manusia, tetapi mengatasi kemampuannya. Keyakinan hidup yang bersifat eksistensial itu menyatakan diri dalam iman serta amal, menyempurnakan seluruh kelakuan manusia dan sebenarnya menghasilkan nilai-nilai. Tetapi justru karena *sebab memadai*

dari nilai-nilai itu adalah karya Tuhan, nilai-nilai agama dapat disetarakan dengan karya-karya kebudayaan, tak dapat ditambahkan kepada jumlah unsur-unsur kebudayaan lain, melainkan merupakan makna segala unsur. Sebab memadai di atas itu berarti bahwa dalam realisasi nilai-nilai agama, Tuhan bukan sekedar Pencipta (*kausā prima*) atau Pemberi *praemotio physica* (tafwīq), melainkan Dia yang memberi hidup baru adikodrati sebagai asas-asas nilai-nilai itu, memang tidak tanpa kerja sama manusia. Menetapkan cara-cara bagaimana Tuhan menciptakan nilai-nilai adikodrati melalui wahyu kosmis dan wahyu sabda dan saluran-saluran-Nya itulah masuk tugas *theologi*, bukan filsafat.

Dalam agama sebagai *sistem objektif*, yang terdiri dari badan ajaran (fasal-fasal iman), peraturan (moral) dan upacara-upacara (ibadat) yang menjawab kepada tuntutan zaman itu, banyaklah terdapat unsur-unsur kebudayaan. Kultur, katanya, menjadi kesaksian aktual, bila dijiwai oleh kultur yang aktual. Sebaliknya banyak prestasi yang dicapai dalam bidang kebudayaan tak pernah akan terjadi seumpamanya tidak diilhami oleh jiwa agama.

Tanggapan manusia terhadap wahyu ilahi diungkapkan secara manusiawi, baik batin (psikologis, *ethis*) maupun lahir (simbol-simbol, praktek). Ungkapan-ungkapan itu mengkonstitusikan lingkungan *sakral*. Kegiatan batin dan penghasilan lahir dari manusia, sejauh itu tidak berasal dari tanggapan itu disebut *profan*. Hal-hal profan dilakukan dan dibuat oleh manusia sebagai otonom. Hal-hal sakral ditandai oleh heteronomi: tak mungkin disebabkan oleh manusia. Antara kedua hal terjadi pergeseran-pergeseran yang dinamaka sebagai berikut; terdapatlah *profanisasi* bila sesuatu yang sebenarnya masuk kedaulatan Allah (*sacrum*) diperlakukan sebagai objek otonomi manusia. Terjadilah *sekularisasi* (penduniaan), bila sesuatu yang secara keliru dan salah dianggap sakral diemansipasikan sebagai kompetensi manusia. *Sakralisasi* adalah proses dimana hal yang sebenarnya masuk lingkungan

ptofan dan kekuasaan manusia, diperlakukan sebagai hal adikodrati. Proses sebaliknya adalah *desakralisasi*; bila desakralisasi sampai memutuskan segala hubungan dengan Tuhan, itulah *sekularisme* namanya. Maka dari itu *desakralisasi* merupakan ambivalen; proses baik, bila nilai sakral yang hilang diakui lagi sebagai sakral; proses tercela, bila mana nilai profan dipropagandakan dalam rangka keagamaan yang semu.

3. Perbandingan Pendapat

Demikianlah pembahasan tentang unsur-unsur kebudayaan sebagai masuk dalam refleksi filsafat. Dengan menggunakan hasil penelitian antropologis, yang diutarakan kepada konsepsi nilai yang esensial untuk hakekat kebudayaan. Bergunalah untuk melaporkan sistematisasi unsur-unsur itu menurut pendekatan empiris. Dari jumlah yang besar kita pilih dua saja, Beals dan Hoyer mendaftarkan sebagai unsur-unsur kebudayaan; Technology, Social, Organization, Symbolic Culture, Religion.

M. Herskovits dalam bukunya *Man and His Works, The Science of Cultural Anthropology* membicarakan unsur-unsur kebudayaan dalam fasal 5 halaman 227-457 dan mensintesakan dalam *A Theory of Culture* (halaman 625-640). Dari kedua uraian itu kita susun sebuah skema kebudayaan sebagai berikut:

- a. Material culture and its sanctions
 - Technology and the utilization of natural resources
 - Economics and the fulfillment of wants
- b. Social institution
 - Social organization; the structure of society
 - Education and the sanction of custom
 - Political systems; the ordering of human relations
- c. Man and the universe
 - Belief systems; the problem of man and the universe
 - Religions; the control of the universe
- d. The aesthetic drive
 - Graphic and plastic arts

- Folklore, drama, music and dance

e. Language; the vehicle of culture

Perhatikanlah perbedaan dengan pendekatan dari sudut filsafat. Dalam kedua terbitan di atas disebut unsur ilmu pengetahuan, sedang agama sendiri, bukan saja prakteknya, dihitung diantara unsur kebudayaan. Unsur-unsur (aspect, sphere, sector) lain agaknya sama, kecuali pendidikan yang di sini akan disoroti dalam keterangan tentang proses inkulturasi, sesuai dengan pendapat ahli-ahli terbaru. Bandingkanlah sistematis yang kami pakai dengan ikhtisar dalam *Gradium et Spes*:

“Various condition of community living, as well as various patterns for organizing the goods of life, arise from diverse ways of using things, of laboring, of expressing oneself, of practicing religion, of forming customs, of establishing laws and juridical institutions, of advancing the arts and sciences, and of promoting beauty” (no 53).

4. Partisipasi dalam kebudayaan

Di dalam batas historis sebuah kebudayaan tidak semua unsur dianggap setaraf dan senilai. Itulah menyangkut soal *sentralisasi*. Tidak pula semua subjek kebudayaan mengambil bagian yang sama dalam segala unsur, hal mana berkisar pada soal *partisipasi*.

Dalam zaman demokratis sekarang kebudayaan tak dapat dimengerti lagi sebagai kesibukan satu golongan atas untuk menikmati kesenian, gaya hidup ningrat dan pembinaan humanisme individual. Kebudayaan diuji menurut nilai sosial dan solider. Solidaritas, kesetiakawanan antara subjek-subjek kebudayaan juga tidak sama artinya dengan cita-cita universal bagi setiap individu. Dahulu seorang budayawan diharap menjadi manusia universal, ensiklopedis, berdasarkan *paideia engkyklos* atau kecakapan all round. Keuniversalan itu terdiri dari keahlian dalam ketujuh kesenian yang layak bagi seorang yang merdeka, *septem artes liberales*, yaitu *trivium* atau lingkaran tiga; gramatika, retorika, dialektika dan *quadrivium* atau empat serangkai; geometrika, aritmatika, astronomika, dan musika. Sekarang ketujuh cabang itu bersama dengan amat lebih banyak lagi ditanggung

bersama oleh seluruh masyarakat. Semuanya bersama-sama berpartisipasi dalam segalanya menurut pembagian merata antara wajib dan faedah.

Ahli kebudayaan Ralph Linton terkenal sebagai pelopor dalam penelitian ini. Publikasinya mengenai soal ini ialah *The Study of Man* (NY, 1936) dan *The Culture Background of Personality* (1945, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh F. Hasan dengan judul *Latar Belakang Kebudayaan Daripada Kepribadian*, Djakarta, 1962). Linton membedakan antara:

- a. Cultural universals yang harus dimiliki setiap anggota (dewasa) dari masyarakat budaya seperti pengetahuan bahasa dan khsanah kata dasar, cara pergaulan sosial, adat-istiadat, penilaian-penilaian umum, reaksi-reaksi yang predictable, kemampuan untuk mencari nafkah dan sebagainya. Seseorang yang tidak berpartisipasi dalam nilai-nilai umum itu dicap asosial dan biadab. Bila seseorang memiliki "cultural universals" itu, ia bisa dianggap sebagai "basic personality"; bila ia memilikinya secara sempurna ia mewakili "ideal personality.

Dalam *Universal Declaration of Human Rights* Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa memproklamasikan bahwa setiap manusia punya hak asasi atas partisipasi dalam "cultural universals" itu (10-12-1948).

- b. Cultural specialities, yaitu "those elements of culture which are shared by the members of certain recognized of individuals, but wich are not shared by the total population" (Linton, 1936, 272). Spesialisasi dan diferensiasi mengatasi kolektivisme budaya di mana semuanya dianggap mampu untuk melakukan segala-galanya. Walaupun spesialisasi dapat merosot menjadi eksek atomisme individualis, namun pada sendirinya mengutamakan solidaritas sosial. Dalam membina kemampuan khusus masing-masing dapat mencapai kesempurnaan lebih tinggi daripada dalam memukul rata bakal dan perkembangannya. Dalam spesialisasi daya cipta manusia diwujudkan sebagai nilai subyektif; hasilnya ditambahkan kepada nilai-nilai objektif. Di dalam semua unsur budaya

terdaftar yang diatas telah dikembangkan spesialisasi dan subspecialisasi; sarjana, insinyur, teknokrat, ahli masyarakat dan seniman-seniman, semuanya dengan banyak kekhususan lagi; dokter, pengusaha, negarawan, wartawan, pelukis dan lain-lain seterusnya. Dalam semua lingkungan kebudayaan masing-masing tugas harus dipercayakan kepada ahli-ahli yang bersama-sama menyumbang kepada kepentingan umum. Kejuruan merupakan syarat bagi efisiensi. Itulah peningkatan realitas nilai.

- c. Cultural alternatives, yaitu persediaan nilai-nilai dari mana seseorang dapat memilih dengan bebas. Untuk mengisi waktu terluang dia dapat membaca, berolah raga atau main biola. Dia dapat membaca laporan atau roman, dapat berenang atau sepakbola, tetapi tidak segalanya sekaligus. Kebudayaan, semakin kaya akan nilai-nilai, akan semakin baik menyediakan kesempatan untuk perkembangan kepribadian. Unsur-unsur antara mana seseorang dapat memilih dengan semau-maunya menurut situasi dengan kebebasan untuk mengganti preferensinya disebut *alternative universals*, misalnya menumpang kereta api atau mobil, menulis atau mengetik. Bila pilihan bebas mempunyai konsekuensi dalam ikatan dan wajib selanjutnya; terdapatlah *variant alternatives* umpamanya masuk parpol ini atau itu, memilih jurusan, fakultas dan lain-lain.

5. Sentralisasi Kebudayaan

Sentralisasi unsur-unsur budaya timbul bila satu unsur ditempatkan pada pusat kebudayaan, dengan penghargaan terbesar, dan bila unsur-unsur lain diukur menurut dekat tidaknya dari pusat itu. Itu terjadi baik secara statis maupun dinamis. Disini belum dikupas soal struktur atau konfigurasi unsur-unsur kebudayaan, melainkan hanya pengutamaan satu unsur di atas yang lain.

Dalam keseluruhan unsur-unsur, dipandang *secara statis*, unsur sentral dianggap sebagai pemimpin unsur-unsur lain. Di sanalah diletakkan makna dari usaha membudaya dan taraf kesatuannya. Dalam uraian-uraian tentang hal itu dipakai istilah-istilah sebagai "idee force" (arti yang berdaya),

“core”, “dominant interest”, “the vision of culture” (Dawson), “focus” (Herskovitsch, Herder), “prinsip arkhitektonis” (Laloup). Dari sentral itu dilimpahkan daya nilai kepada unsur-unsur lain, seperti cahaya dipancarkan pada prisma-prisma; *diffraction* dari nilai sentral yang mengangkat segala hasil lain, sampai yang terkecil sekalipun, menjadi nilai juga (Laloup, *Culture Civilization: 22*; Toynbee, *A Study of History: 8*, 501, 595). Adakalanya seluruh kebudayaan dinamakan menurut unsur pramarta itu seperti pada nama-nama yang diberitakan diatas: *politeuma*, *tammadun* dan lain-lain.

F. Ciri Kajian Filosofis Kebudayaan

Menurut kelompok definisi diatas dan penempatan kebudayaan dalam tiap kelompok disiplin dijelaskan bahwa ahli filsafat akan menckankan pada aspek normatif, kaidah kebudayaan, dan terutama pembinaan nilai dan realisasi cita-cita yang jelas berbeda dengan objek formal kajian bidang ilmu yang lain. Sebagai suatu cara berpikir, berpikir filsafati tentang kebudayaan harus memenuhi ciri-ciri: radikal, universal, konseptual, koheren dan konsisten, sistematis, komprehensif, bebas dan bertanggungjawab. Satu hal yang sering disebut sebagai karakter lain adalah istilah abstraksi. Kajian filsafati tidak menjelaskan objek sebagai suatu hal fisis tetapi abstraksi dan adanya hal fisis tersebut.

Sedangkan persoalan filsafat biasanya bersifat: sangat umum, spekulatif, berkaitan dengan nilai, bersifat kritis, sinoptik, dan implikatif.

Ada tiga jenis persoalan filsafat:

1. Persoalan keberadaan (metafisika)
2. Persoalan pengetahuan (epistemologi)
3. Persoalan nilai (aksiologi)

Salah satu kajian dan pendapat tentang kebudayaan dalam perspektif filosofis dapat dilihat pada penjelasan yang dimulai dan pendapat A.L. Kroeber berikut ini. Sistem budaya merupakan kompleks ide yang bersifat sistematis dan normatif yang merupakan sistem tata nilai yang dianggap ideal oleh suatu masyarakat dan diusahakan untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini

merupakan pola kebudayaan yang relatif khas bagi suatu masyarakat pendukung. Gagasan dasar ini akan tercermin dalam tata hidup dan menjadi pandangan hidup bermasyarakat. Dilihat dari filsafat kebudayaan, tingkah laku manusia dalam beraktivitas di masyarakat seharusnya diarahkan pada suasana yang demokratis dan ke arah pembinaan subjek budaya yang kritis, peka terhadap lingkungan dan menghayati nilai-nilai umum kemanusiaan. Pada akhirnya diharapkan dapat memberikan alternatif konsep nilai yang dipandang baik bagi kemajuan kebudayaan.

G. Metafisika Kebudayaan

Metafisika sering disebut sebagai disiplin ilmu yang terumit dan memerlukan daya abstraksi sangat tinggi. Bermetafisika membutuhkan energi intelektual yang sangat besar sehingga membuat tidak semua orang berminat menekuninya. Tradisi bermetafisika sendiri dapat ditelusuri mulai dari masa Yunani Kuno dengan para filosof-nya seperti Thales, Plato dan Aristoteles.

Meskipun metafisika berakar di masa Yunani kuno, kecenderungan anti metafisika juga berkembang pada masa tersebut. Sosok filosof Yunani yang bereaksi terhadap metafisika adalah Aristoteles yang anti metafisika-nya dibuktikan dengan menyanggah metafisika gurunya Plato. Setelah Aristoteles, kecenderungan anti metafisika juga tampak dalam pemikiran para filosof seperti David Hume, Immanuel Kant, dan Martin Heidegger.

Kita semua sadar bahwa dunia sebagaimana adanya bisa tidak sesuai dengan pandangan keseharian kita tentangnya (*the way it seems to be*). Contohnya, kita biasa bicara tentang matahari terbit dan tenggelam, dan jelas tampak bahwa matahari bergerak naik dan turun, sementara kita dan bumi tetap pada tempatnya. Baru setelah beberapa ribu tahun kita mengenali bahwa sesungguhnya, di balik penampakan, bumi kita yang bergerak mengitari matahari.

Filosof pertama yang mulai menyibukkan diri dengan realitas sebagaimana adanya/realitas ultim adalah Thales (580 BC). Dia mengklaim bahwa sumber segala sesuatu adalah air, tanah mengapung diatas air dan segala

sesuatu diatasnya dibuat dari air. Walau Aristoteles menyebut teorinya “kekanakanakan”. namun kontribusinya terhadap perkembangan intelektual Barat sangatlah besar. Apa yang dilakukannya adalah langkah yang menentukan dalam sejarah filsafat Barat yaitu membongkar pola pikir mitis dengan mendeskripsikan realitas sebagaimana adanya/realitas ultim, di balik penampakan dan opini sehari-hari. Thales adalah filosof pertama yang meretakkan hubungan dengan *common sense* dan religi.

Dikotomi realitas/penampakan yang dianut Thales merupakan dikotomi yang kemudian menjadi asumsi dasar sebuah disiplin yang disebut metafisika. Urusan metafisika adalah mempertanyakan dan berupaya menjawab pertanyaan paling mendasar tentang semesta, proses pembentukan dan “bahan” pembentuknya, peran manusia dan pikiran, dan hakikat aspek-aspek imaterial semesta sebagaimana juga hakikat fisikalnya.

Metafisika, seperti telah disebutkan, selalu berupaya menentukan realiytas yang sebenar-benarnya (*reality existing things*), sebagaimana lawan dari apa yang semata-mata penampakan (dikotomi penampakan/realitas). Perbedaan antara orang awam dengan filosof adalah kesadaran akan adanya distingsi antara penampakan (*what things seems to be*) dan realitas (*what they are*). Orang awam tidak akan mempersoalkan apakah penampakan adalah realitas sesungguhnya atau bukan melainkan hanya mempersoalkan kebermanfaatannya (*utility*) sedang para filosof akan mempersoalkan perbedaan tersebut.

Metafisika sesungguhnya adalah disiplin yang selalu bekerja dengan dikotomi yang bertitik tolak pada esensi (*ousia*) suatu kehadiran permanen yang di balik kejamakan, keberubahan realitas.

Paling tidak ada empat dikotomi yang menjadi asumsi dasar dalam metafisika sebagai disiplin filsafat: (a) dikotomi *adal*penampakan (*being/appearance*), metafisika selalu memahami realitas sebagai terpilah antara realitas sebagaimana tampak kepada kita dan realitas sebagaimana adanya. Para filosof metafisika selalu mengkonsentrasikan diri pada realitas sebagaimana adanya (*world of things in themselves*) yang bersifat prototipe dan selalu identik dan merelatifkan realitas yang tampak (*world of appearances*); (b) dikotomi

ada/mengada (being/becoming), para filosof metafisika mengasosiasikan *ada* dengan permanensi – a historis dan apapun yang berubah adalah kesemuan semata. Plato, misalnya, menekankan bentuk-bentuk ideal yang permanen sebagai yang sungguh-sungguh nyata dibanding realitas material yang berubah.

Pola itu juga tampak pada sains modern yang menggantikan bentuk-bentuk Plato dengan hukum matematis alam semesta yang tetap; (c) dikotomi *ada/pikiran (being/thinking)*, pikiran selalu merupakan suatu keputusan yang mengadili *ada*. Logika, contohnya, adalah sistem aturan tentang apa yang dapat dikemukakan dan menentukan apa artinya *ada*. Berlawanan dengan pikiran, *ada* sendiri selalu dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada disana (*underlying, already there*) dimana pikiran tinggal merumuskan gagasan tentangnya; (d) dikotomi *ada/seharusnya ada (being, ought)*, keputusan tentang baik dan buruk selalu diperlawankan dengan keputusan tentang suatu yang faktual. David Hume misalnya mengatakan bahwa keputusan tentang yang seharusnya ada (*ought*) tidak bisa diturunkan dari apa ada (*is*). Fakta bahwa kebanyakan orang adalah heteroseksual tidak berarti bahwa homoseksual itu buruk. Keputusan baik dan buruk adalah keputusan nilai, keputusan tentang apa yang kita inginkan (*ought*) sebagaimana diperlawankan dengan ada ada (*dating*).

Kajian filsafat kebudayaan tidak dapat dilepas dari metafisika yang merupakan cabang dari filsafat sistematis. Hal ini karena keduanya memiliki persamaan pada wilayah kajian yaitu sama-sama menjadikan manusia dan alam semesta sebagai obyek sekaligus subyek atau dengan kata lain bahwa kajian metafisika kebudayaan yaitu *genetivus objectivus* dan *genetivus subjectivus*. Metafisika kebudayaan dari perspektif filsafat sistematis dapat dilihat dari: (1) kajian ontologi metafisika, (2) dimensi atau matra teoritis dan praktis, (3) empat kausa dari Aristoteles.

Kajian ontologi metafisika pada dasarnya dapat dibagi menjadi 2 bagian penting, yaitu dari segi kualitas dan segi kuantitas. Dari segi kualitas, kajian ontologi metafisika hendak menafsirkan apa yang disebut dengan realitas itu. Dari segi kuantitas adalah pada akhir realitas itu ada berapa jumlahnya, satu, maka disebut dengan monisme, apakah realitas itu ada lebih dari satu maka

disebut dengan dualisme dan terakhir apakah realitas itu lebih dari dua maka disebut dengan pluralisme. Sedangkan babagan kuantitas adalah isi dari jumlah tersebut, apakah materi (materialisme), apakah spirit (spiritualisme) atau materi yang tidak bisa dipecah atau yang disebut atomisme atau terakhir yang disebut dengan ide atau idealisme.

Sedangkan metafisika itu dilihat dari matra atau dimensi, ada dua hal yang penting, dimensi teoritis dan dimensi praksis. Dimensi teoritis yaitu usaha pengetahuan mengenai hakekat barang sesuatu sedangkan dimensi praktis adalah perumusan dari pengetahuan teoritis menjadi bijaksana atau pandangan hidup. Lalu apakah yang disebut dengan kualitas bahwa sesuatu itu menjadi inti seperti materialisme, dualisme dan pluralisme. Ada dua hal, (1) inti isi dari barang sesuatu, (2) makna yang terkandung dalam barang sesuatu atau arti terdalam. Karena itu terjadi perbedaan tafsir, yang pertama bagi mereka filosof mengatakan ada sesuatu inti di dalam barang, kedua ada makna terdalam dari barang sesuatu.

Secara teknis filosofi metafisika (1) bahwa yang disebut inti itu adalah berdiri sendiri dan inti isi itu ada sesuatu atribut yang melekat maka disebut dengan aksiden, (2) apabila bahwa sesuatu itu merupakan suatu tafsir makna terdalam sesuatu itu berubah-ubah (eksistensi) relativisme dan dinamisme, sedangkan intisari yang tetap mempunyai sifat otonomisme, absolutisme, permanentisme. Lalu bagaimana kebudayaan itu dari segi empat kausa menurut Aristoteles. Disini kebudayaan sebagai sesuatu kata kerja maupun kata benda dilihat dari empat kausa dari teori Aristoteles.

Teori empat kausa (empat sebab) adalah teori Aristoteles yang paling populer. Empat sebab itu ialah sebab material, sebab formal, sebab efisien, dan sebab final. Sebab material adalah sesuatu yang darinya sesuatu itu dibuat. Kayu adalah sebab material polywood, polywood dapat menjadi sebab material meja dan seterusnya. Sebab formal adalah bentuk atau struktur yang diterapkan pada material sehingga sesuatu memiliki pola atau konfigurasi tertentu. Sebab efisien adalah sesuatu peristiwa yang olehnya sesuatu terjadi. Sebab efisien ini biasanya menunjukkan dari mana sesuatu berasal yang memungkinkan sesuatu potensi menjadi teraktualisasi. Sebab final adalah maksud atau tujuan yang

memungkinkan sesuatu kegiatan terjadi. Sebab yang terakhir inilah yang banyak menimbulkan diskusi, dan barangkali sebab yang paling penting dalam pikiran Aristoteles. Dalam khazanah metafisika, sebab final (sebab tujuan) memberikan dasar pemahaman mengenai sebuah prinsip pertama yang *Selfevident* (jelas dalam dirinya).

Dua sebab yang pertama (material dan formal) dapat diidentikkan sebagai potensi dan aktus, dan dua sebab yang lain (efisien dan final) dapat dikatakan sebagai prinsip perubahan yang memungkinkan sesuatu dapat menjadi aktual. Dua sebab yang pertama mudah dipahami, karena dihubungkan dengan analisis Aristoteles terhadap setiap objek sebagai materi dan wujud. Sebab material dan sebab formal ini merupakan dua prinsip real, yang didistingsikan secara real pula, yaitu *dynamis* (kekuasaan atau potensialitas) dan *energia* (daya atau kekuatan aktif), mereka identik dengan *hyle* dan *morphe*. Yang pertama melulu pasif, yang kedua melulu aktif. Sedangkan dua sebab yang lain, terutama sebab final adalah yang paling banyak menimbulkan diskusi.

Sebab final mendapat tempat yang khusus dalam pikiran Aristoteles karena berkaitan dengan ajaran Aristoteles tentang “Penggerak Yang Tidak Bergerak” (*The Unmoved Mover*).

Konsep Aristoteles mengenai “Penggerakan Yang Tidak Bergerak” telah banyak menimbulkan kritik. Di sini tidak akan dijelaskan argumen dari kritik yang muncul, tetapi yang lebih penting untuk diungkapkan adalah bagaimana kedudukan dan fungsi teori ini dalam metafisika Aristoteles.

Banyak yang menduga bahwa konsep *The Unmoved Mover* ini adalah konsep Aristoteles mengenai Tuhan. Jika benar, berarti Aristoteles termasuk penganut “Politeisme” (banyak Tuhan, Dewa). Sebab, ternyata menurut pertimbangan astronomi ditemukan ada empat puluh tujuh sampai lima puluh lima penggerak yang tidak bergerak. Aristoteles sendiri tidak menjelaskan hubungan antara penggerak yang tidak bergerak itu dengan Tuhan. Hanya dalam akhir tulisannya mengenai Tuhan, Aristoteles menyatakan: “Kita harus tidak melupakan persoalan apakah kita harus beranggapan tentang adanya satu substansi serupa atau lebih dari satu”.

Konsep penggerak yang tidak bergerak sebenarnya adalah solusi yang diberikan Aristoteles dalam kaitannya dengan persoalan gerak atau proses; jadi pertama-tama justru menyangkut persoalan fisika.

Sekurang-kurangnya terdapat tiga pikiran dasar yang melatarbelakangi munculnya teori "Penggerak yang tidak bergerak". *Pertama*, Aristoteles tidak puas mengenai kesatuan gerak yang murni. Menurut Aristoteles gerak yang terus menerus itu tidak mungkin. Memang kita dapat mengatakan, bahwa sesuatu itu selalu dalam gerak, tetapi kita tidak dapat mengatakan, bahwa sesuatu yang bergerak itu tidak mengenal batas atau titik henti. *Kedua*, Aristoteles tidak menerima prinsip *eneresia*. Menurut kaum Atomisme, gerak adalah *inheren* dalam materi (atom) sehingga tidak memerlukan penjelasan. Aristoteles tidak menerima konsep ini, sebab tidak ada yang disebut *self-movement*. Dalam hal ini Aristoteles memisahkan *entitas* yang bergerak dan *entitas* yang menggerakkan. *Ketiga*, Aristoteles menolak gerak mundur tanpa batas atau sampai tidak terbatas (*infinite regress*), yaitu bahwa masing-masing prinsip yang mendasari atau menerangkan, ia sendiri membutuhkan prinsip lain lagi.

Akhirnya, bukan merencanakan tata tertib kemudian mengusahakannya pada bidang tertentu, melainkan mengurut tanda-tanda tata tertib yang ada, kemudian mengeksplisitkannya. Dengan demikian, tercapai tata alam ontologisme sebagai pelengkap manusia merangkap tujuan tata tertib sekaligus. Tidak ada sesuatu yang dapat diarahkan pada suatu tujuan apabila di dalam dirinya tidak terdapat keselarasan dengan tujuan tersebut.

Penertiban itu meliputi tingkatan-tingkatan dari segala yang ada dalam proses yang tentunya bertahap. Ciri khusus bagi usaha membudayakan di alam melalui tiga tahap berikut.

1. Eksteriorisasi, manusia yang melaksanakan daya budi untuk menertibkan alam menyebabkan adanya hasil di luarnya, produk yang berdiri sendiri sebagai hal, peristiwa, benda fisik.
2. Komunikasi, hasil daya budi perseorangan tersedia untuk dipergunakan orang lain. Dipergunakan dalam kesatuan antar subjek secara dialog dengan saling

menyumbang dan bertukar pikiran, agar hasil itu semakin sempurna dan berfaedah.

3. Kontinuitas, karya kebudayaan berlangsung terus dan merupakan titik tolak untuk perkembangan lebih lanjut. Dalam evolusi kebudayaan, subjek-subjek berfungsi sebagai ahli waris dan pewaris, yang diterima dari angkatan dahulu diteruskan kepada generasi berikutnya. Tidak perlu diciptakan berulang-ulang, meskipun diperlukan usaha untuk menerimanya secara aktif sebagai nilai. Kebudayaan berjalan secara kumulatif. Unsur yang sekali direnggut dari khazanah alam dan ditambahkan pada alam insani tersedia terus menerus, *ktema eis aei* (sebuah harta untuk selamanya).

Pada akhirnya, kajian filsafat kebudayaan tidak dapat lepas dari metafisika yang merupakan cabang dari filsafat secara keseluruhan. Hal ini karena keduanya memiliki kesamaan pada wilayah kajiannya, yaitu sama-sama menjadikan manusia dan alam sebagai objek sekaligus subjek. Ada hubungannya yang tidak terpisahkan antara metafisika dengan filsafat kebudayaan, antara lain karena alasan berikut.

1. Sifat manusia yang selalu berkembang dan adanya hubungan secara kontekstual ataupun individual dengan realita di alam semesta.
2. Adanya sifat dan fakta bagi tujuan, perilaku, penyebab, serta aturan yang dibangun oleh manusia pada alam, sesama manusia, bahkan pada Tuhan.
3. Problem pilihan yang dihadapi oleh manusia, khususnya berkaitan dengan kebebasan versus determinisme pada perilaku manusia.

Aristoteles pun mengemukakan dua kajian utama metafisika, yaitu:

1. Ada sebagai yang ada, misal ilmu pengetahuan mengkaji yang ada dalam bentuk semurni-murninya, bahwa suatu benda itu sungguh-sungguh ada dalam arti tidak terkena perubahan, atau dapat diserap oleh pancaindra manusia.
2. Metafisika adalah sebuah kekuatan yang terletak pada kekuatan mental, akal pikiran, hati, jiwa serta semua fisik tubuh manusia, yang jika manusia bisa membangkitkan kinerja semua unsur tubuh mereka, mereka memiliki kekuatan yang sangat dahsyat.

Demikian juga, dengan kebudayaan di dalamnya tersimpan kekuatan akal pikiran, hati, jiwa serta semua fisik tubuh manusia, yang dapat dibangkitkan kinerja semua unsur tubuh mereka, untuk memiliki kekuatan yang dapat membangun kebudayaan dan peradaban. Berkaitan dengan kebudayaan, Bakker menyatakan bahwa kebudayaan adalah proses penciptaan, penertiban serta pengolahan nilai-nilai insani. Di dalamnya meliputi usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya, baik yang ada pada alam diri maupun alam lingkungannya, berupa fisik maupun sosial, bahkan nilai-nilai tersebut diidentifikasi dan dikembangkan sampai mencapai kesempurnaan. Dengan kapasitas pengetahuan manusia, manusia membudayakan alam, memanusiakan hidup, menyempurnakan hubungan keinsanian sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dengan alam. Di luar batas itu, manusia merohanikan dirinya sampai pada puncaknya, yaitu agama. Dalam agama, manusia menerima rahmat yang mengatasinya dan menyempurnakannya dalam dimensi ilahiah. Oleh karena itu, kebudayaan adalah dimensi manusia sebagai pencipta di dunia.

H. Pandangan Tokoh-tokoh tentang Filsafat Kebudayaan

a. Ibn Khaldun (Kebudayaan dan Kebutuhan Kekuasaan Politik)

Ibn Khaldun yang hidup dari tahun 1332-1406, telah meninggalkan suatu karya yang menurut A. Toynbee, dapat dibandingkan dengan karya Thucydides (454-399 A.C.) dan Machiavelli (1469-1527). Warisan itu tak lain adalah *Muqaddima*, yang semula dimaksudkan sebagai "Pengantar" bagi buku *Sejarah Umumnya (Kitab al-'Ibar)*. Ortega Y Gasset menyebut *Muqaddima* ini sebagai karya filsafat sejarah yang pertama.

Obyek dari sejarah, menurut Ibn Khaldun, adalah "organisasi kemasyarakatan manusiawi" (*al-ijtima' al-insani*), yang identik dengan "kebudayaan dunia" (*'umran al-'alam*). *Umran* dalam *Muqadima* mencakup segala karya manusia dalam hidup bermasyarakat dan dalam memanusiakan dunia. Maka paling tepat, kalau kata itu diterjemahkan dengan "kebudayaan". Teori politiknya ditempatkan dalam rangka ilmu kebudayaan ini.

Sebenarnya Ibn Khaldun bukan pemikir besar pertama yang menggumuli soal kekuasaan politik. Pendahulunya seperti Al-Mawadi, Al-Ghazali dan Ibn Taymiyya adalah ahli-ahli politik juga. Namun mereka lebih memusatkan perhatian pada soal pemerintahan berdasarkan *Shari'at* (hukum agama), yaitu persoalan *imama (khilafa)*. Sudut pandangan mereka lebih bersifat teologis dan yuridis dan lagi merupakan pembenaran berbagai aliran yang ada waktu itu.

Keistimewaan Ibn Khaldun ialah, bahwa dia mencoba menunjukkan kekuasaan politik sebagai suatu kenyataan yang mutlak diperlukan bagi hidup bermasyarakat. Pengertian kekuasaan politik diintegrasikan dalam gerak dinamis masyarakat dan dilihat dari segi hakeka manusia. Adalah suatu keistimewaan, bahwa pada abad empat belas, abad yang ditandai oleh kemenangan *Neo-Hanbalisme* terhadap filsafat dan teologi skolastik, ada pemikir yang berhasil memperkembangkan teori politik baru berdasarkan asas-asas filsafat dan sosiologi. Sejauh mana dan dalam arti apa Ibn Khaldun menerima dan menolak ilmu filsafat merupakan bahan yang dapat diselidiki secara khusus, namun itu di luar lingkup karangan yang singkat ini.

Ibn Khaldun mengikuti Aristoteles dan para filsuf dalam menggarisbawahi kenyataan, bahwa manusia adalah makhluk sosial dan karenanya masyarakat itu perlu bagi hidup manusia. Himpunan sosial manusiawi adalah suatu yang perlu. Filsuf mengutarakan hal ini dengan berkata: manusia menurut kodratnya adalah makhluk "politik". Artinya, ia tak bisa berbuat tanpa himpunan sosial, yang menurut istilah para filsuf disebut "kota" (*polis*). "Kota", dalam *Politika* Aristoteles, adalah "negara". Dikatakan disini, bahwa hidup bermasyarakat tidak hanya perlu, tetapi juga "kodrati", artinya timbul dari hakekat manusia sendiri. Manusia tak mungkin mampu mencukupi kebutuhannya, pun kebutuhan primer yang perlu untuk hidup (*al-daruri*), tanpa manusia lain. Bahkan tak mungkin pula mempertahankan eksistensinya tanpa masyarakat.

Tetapi kebutuhan dan desakan biologis itu belum merupakan faktor yang menjadikan himpunan itu "himpunan manusiawi". Manusia memiliki

kemampuan untuk berpikir (*fikr*). Akal itulah yang membedakan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Akal itu mempunyai dua aspek: akal praktis dan akal spekulatif. Akal spekulatiflah yang memungkinkan manusia untuk menyusun ilmu pengetahuan tanpa tujuan ke arah praksis. Sedang akal praktis bersangkutan paut dengan tindakan manusia. Akal praktis ini memungkinkan dua hal: pertama, mengatur hubungannya dengan manusia lain, yaitu dengan akal eksperimentalnya (*'aql tajribi*); kedua, mengolah barang-barang duniawi, yaitu dengan akal pembedanya (*'aql tamyizi*). Jadi masyarakat bagi Ibn Khaldun adalah sesuatu yang kodrati dan perlu. Kodrati, karena kodrat manusialah yang merupakan asas ontologis masyarakat. Perlu, karena manusia tak mungkin hidup tanpa masyarakat. Kodrat (*physis, tabi'a*) menyatakan diri melalui tendensi-tendensi biologis dan rasionil. Secara Biologis manusia membutuhkan sandang pangan. Dengan akal budinya manusia melihat, bahwa hidup bermasyarakat itulah merupakan jalan untuk memenuhi kebutuhan dan menyempurnakan dirinya.

Kehidupan bermasyarakat tidak hanya dimaksud untuk mencukupi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menjamin keamanan. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan kekuasaan politik dalam masyarakat. Mengapa demikian? Dalam kodrat manusia, menurut Ibn Khaldun, terdapat unsur "hewani" dan unsur yang khas manusiawi, akal budi. Maka dalam diri manusia terdapat pula kecenderungan yang berlawanan: agresif terhadap sesamanya dan keinginan berbuat menurut akal sehat. Bila manusia dibiarkan untuk berbuat menurut dorongan instinknya atau naluri hewannya, dia akan mencaplok sesamanya. Namun kemampuan berfikir menahan manusia untuk tidak membiarkan keagresifannya itu dan mendorongnya untuk bekerja sama dengan sesamanya.

b. Cornelis Anthonie Van Peursen (Strategi Kebudayaan)

Kebudayaan sebagai ketegangan antara *imanensi* (serba terkurung) dan *transendensi* (yang mengatasi sesuatu, berdiri diluar sesuatu) dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Artinya,

hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan manusia (*imanensi*), namun muncul juga dari arus alam semesta untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (*transendensi*). Hal ini menunjukkan, perkembangan makhluk hidup, termasuk manusia, berlangsung dalam suatu perkembangan evolusi dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut turut memperlihatkan adanya pengaruh alam yang berlangsung terus dalam diri manusia, di mana tampak suatu dimensi yang baru sama sekali. Meskipun demikian, manusia tidak membiarkan dirinya dihanyutkan oleh pengaruh alam melalui proses-proses alam, tetapi juga suara hatinya.

Tahap *mitis*, yaitu tahap dimana manusia memiliki sikap yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya. Manusia, pada dunia *mitis*, diiputi oleh alam kebudayaan "primitif", yakni manusia-manusia yang langsung berhubungan dengan daya-daya alam yang serba rahasia. Alam tersebut belum dikacaukan oleh tehnik atau segala yang dihasilkan dalam dunia modern. Dunia, dalam tahap *mitis*, penuh cerita-cerita mistis dan upacara-upacara magis. Kehidupan masyarakatnya dipenuhi oleh konflik-konflik yang hebat, dan mengakibatkan adanya warga-warga suku yang dikucilkan atau dibunuh, bahkan melarikan diri atau melakukan migrasi dari lingkungan yang penuh konflik ke daerah yang dirasa aman.

Orang menyebut budaya yang lama dengan istilah "primitif". Kendati sebutan itu menurut Peursen sudah tidak relevan lagi. Menurutnya, dunia alam pikirannya mengandung suatu filsafat yang dalam, gambaran yang ajaib dan adat istiadat yang beragam. Runutan epistemologi akan menemukan kata mitos dari istilah *mitis* ini. Kata mitos sendiri berarti sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu untuk sekelompok orang. Mitos bukan hanya reportase peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, tetapi mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia.

Tahap *ontologis*, yakni tahap dimana manusia memiliki sikap yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan *mitis*, melainkan secara bebas ingin meneliti segala fenomena yang terjadi di sekitarnya. Caranya, dengan

menyusun ajaran atau teori tentang dasar hakikat segala sesuatu. Manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Manusia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia. Manusia sudah mampu mengambil jarak dari kekuatan dalam lingkungan, menyadari diri sebagai suatu keterpisahan, dan dapat bersikap meneliti lingkungan.

Manusia, dalam tahap ontologis, mulai menanyakan tentang “apa”-nya para dewa. Manusia tidak lagi terpukau oleh pengalaman yang menggetarkan, bahwa ada sesuatu yang tidak terungkap. Manusia mengambil jarak yang dijiwai oleh rasa hormat terhadap sesuatu yang tidak terungkap. Tujuannya, agar lebih mudah dapat memberi nama kepada para dewa. Manusia ingin menyelidiki alam, ingin tahu tentang “apa”-nya para dewa yang menghuni alam di atas kodrat manusia. Hakikat kodrat para dewa disimpulkan oleh manusia lewat jalan argumentasi, sambil memeras otak dan ilmu ini pada zaman klasik. Ilmu itu yang dinamakan “theologia”, yakni ilmu tentang Tuhan.

Manusia, dalam tahap ontologis, berusaha membangun hubungan dengan daya-daya kekuatan alam, namun hubungan tersebut berlangsung secara rasional, yaitu akal budi harus mengakui hakikat manusia, dunia, dan dewa-dewa, agar dapat menampilkan kebenaran. Melalui sikap ini dijumpai suatu unsur pengakuan, kerendahan hati, yang dalam pikiran ontologis menghasilkan substansialisme.

Heraty menjelaskan, pengertian ontologik menekankan jarak dan pembatasan kepada lingkungan, dan merupakan konsekuensi *aku* sebagai kesadaran berpikir dalam pernyataan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Jadi, sifat ontologik menengahkan kesadaran mengenai adanya diri sebagai satu-satunya hal yang tidak dapat disangsikan, dibedakan dan terpisah dari segala hal lainnya.

Perkembangan ini memang pernah disebut sebagai perkembangan dari mitos ke logos, mirip dengan logis. Namun, dalam tahap ini pemikiran logis bukan hanya menjadi satu-satunya alat yang dipakai dalam memahami alam.

Ada hal-hal lain, seperti emosi-emosi, harapan sosial dan keyakinan agama yang tetap berpengaruh.

Beberapa fungsi yang terdapat dalam alam pikiran ontologis, seperti disebutkan oleh Van Peursen, yaitu:

- 1) Fungsi pertama adalah membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia. Sikap ontologis berusaha metampakkan dunia transenden, yakni dunia yang mengatasi manusia, bahkan menjadikannya sesuatu yang dapat dimengerti.
- 2) Fungsi kedua, yakni jaminan mengenai hari ini dijumpai dalam sikap ontologis. Proses-proses yang terjadi dalam alam semesta dan pada hidup manusia mulai diterangkan dengan bertitik pangkal di sekitar hukum-hukum abadi. Mitos-mitos, dalam alam pikiran ontologis, masih dipakai, namun lebih sebagai suatu alat atau sarana untuk menerangkan sesuatu, maupun menuturkan sesuatu yang sukar diungkapkan dengan cara lain.
- 3) Fungsi ketiga, ialah menyajikan pengetahuan. Mitos, memang memberikan sedikit pengetahuan mengenai segala hal tentang dunia, namun sikap ontologis menonjolkan pengetahuan sistematis yang dapat dikontrol. Manusia, kini ingin menggali penyebab tentang segala sesuatu, kemudian diterangkan dengan mengaitkannya pada suatu sebab yang lain dan seterusnya.

Ketiga fungsi ontologis intinya menekankan bahwa yang dipentingkan adalah hakikat sesau tentang *apa*-nya. Jika alam pemikiran mitis berhadapan dengan dunia purba dan mengakui bahwa ada sesuatu, dalam alam pikiran ontologis jelas mengakui daya-daya yang menguasai kehidupan manusia, beserta alam raya, namun jalannya memperoleh pengertian dan mengakui *apa*-nya.

Tahap ontologis atau metafisika hanya membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran dalam cara berpikir. Tahap berpikir ontologis adalah sebuah tahap peningkatan dalam alam pemikiran manusia, di mana manusia mulai melepaskan dirinya dari belenggu determinasi mitis yang membuatnya tidak bebas berkreasi. Tahap berpikir ontologis merupakan sebuah tahap

pendewasaan dalam berpikir, yang ditandai dengan adanya kemampuan manusia untuk membangun berbagai gagasan kritis dan konseptual dalam menata atau mengorganisasikan kehidupan, secara sosial (kemasyarakatan). Ciri khas utama pada taraf ini adalah manusia mengakui, membela, dan mempertahankan haknya dari pengaruh luar sehingga mengelompokkan diri dalam satu kekuatan institusi sosial kemasyarakatan.

Tahap *fungsional*, yaitu tahap dimana manusia memiliki sikap dan alam pikiran yang makin tampak dalam manusia modern. Manusia tidak lagi terpesona dengan alam mitis, dan tidak lagi membuat jarak terhadap objek penyelidikannya. Manusia, dalam tahap ketiga mengadakan relasi-relasi baru, membuat suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.

Tahap berpikir fungsional adalah taraf di mana manusia berhadapan dan mengadakan relasi-relasi baru. Manusia, pada taraf ini, mengalami kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Heraty menyebutkan, dalam taraf fungsional, manusia menyadari keterhubungannya dengan lingkungan, dan menyatakan diri lewat keterkaitan ini, sambil menjalani fungsinya dalam bentuk relasi. Pemikiran fungsional selalu menyangkut hubungan, pertautan atau relasi.

Van Peursen dalam menjelaskan tahap berpikir fungsional, memulainya dari pengungkapan kata "fungsi", di mana istilah ini selalu menunjukkan adanya pengaruh terhadap yang lain. Artinya, yang disebut fungsional itu adalah berada dalam suatu hubungan tertentu, dan memperoleh arti serta maknanya. Pemikiran fungsional tidak saja menyangkut hubungan, pertautan dan relasi namun dalam arti lain, dapat dipandang sebagai suatu pembebasan.

Tahap ontologis dilihat sebagai upaya pembebasan dari magi, dan tahap fungsional merupakan suatu pembebasan dari substansialisme yang dulu mengurung manusia. Van Peursen menyebutkan, kebudayaan manusia mengalami pergeseran-pergeseran, dan dalam situasi peralihan ini pendapat-pendapat dapat berbeda-beda, sementara orang-orang merasa gelisah sebab

kepastian-kepastian yang dulu menopang kehidupan manusia, kini lenyap. Tahap alam pikiran fungsional dapat dipandang sebagai suatu pembebasan. Van Peursen menggunakan istilah pikiran untuk melukiskan tahap-tahap perkembangan kebudayaan. Istilah ini digunakan dengan alasan bahwa alam pikiran ini meliputi baik teori maupun praktik, juga perbuatan etis dan karya artistik, apalagi sektor pekerjaan dan keputusan-keputusan politis. Hal ini metampakkan adanya suatu sikap dasar yang sifatnya fungsional, yakni orang mencari hubungan-hubungan antara semua bidang itu. Maksudnya, arti sebuah kata atau suatu perbuatan maupun barang dipandang menurut peran atau fungsi yang diamainkan dalam keseluruhan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Artinya, pada level ini gejala pengasingan dapat ditiadakan. Semua barang dan berbagai peristiwa dapat dilihat kembali dalam konteksnya, sehingga dapat menemukan kembali tempat seorang dalam keseluruhan tadi. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila terdapat rasa keterasingan dan ketakutan yang hilang di tengah-tengah dunia, di situlah identitas diri dapat ditegakkan kembali.

Van Peursen menyebutkan, sifat yang selalu menjadi ciri khas manusia dalam tahap fungsional. Ketegangan itu, kemudian memotivasi manusia untuk berupaya mempertahankan diri, dengan selalu mengarahkan dirinya kepada sesuatu atau bagi orang lain dengan segala gairah hidup dan emosi-emosinya. Sikap seperti ini disebut "eksistensiil", yakni keadaan manusia yang riil atau nyata dan hangat. Artinya, di sini terlihat bahwa eksistensi manusia mulai dipertaruhkan. Ukurannya ada pada relasi, yakni sejauhmana seseorang terlibat dan mengalami hubungan-hubungan yang intim dan erat. Berdasarkan hal ini, sikap eksistensiil menjadi ciri khas bagi tahap fungsional, yakni orang mencari relasi-relasi, pertalian hubungan menjadi pengganti bagi jarak dan pengetahuan objektif.

Fenomena yang terjadi dalam alam pikiran mitis adalah hubungan antara manusia (subjek) dan dunia (objek) digambarkan sebagai saling meresapi, partisipasi. Fenomena yang tampak pada alam pikiran ontologis, yaitu dijumpainya distansi, jarak, usaha mencari pengertian. Tampak pada

alam pikiran fungsional, manusia dan dunia saling menunjukkan relasi, kebertautan antara satu dengan lainnya. Fenomena pada alam berpikir fungsional menegaskan bahwa jika manusia memandang dunia sekitarnya lepas dari dirinya, maka tidak ada lagi sesuatu yang mempunyai arti. Sikap ini ada juga dalam bidang etika. Artinya, bagi seseorang, orang lain itu selalu menimbulkan suatu sikap etis. Van Peursen mengungkapkan, manusia mempertaruhkan diri dan mengarahkan diri kepada sesuatu atau untuk orang lain dengan segala gairah hidup dan emosi-emosinya. Sikap seperti ini sering disebut eksistensiil, yakni keadaan manusia yang konkrit dan hangat mulai dipertaruhkan. Ukurannya, yaitu sampai sejauh mana seseorang terlibat dalam relasi atau hubungan dengan yang lain.

Tahap-tahap perkembangan budaya, yang disebutkan oleh Van Peursen, menunjukkan adanya suatu dinamika dalam kehidupan manusia. Dinamika tersebut melahirkan suatu sikap manusia untuk selalu bergerak mengatasi setiap krisis yang dihadapi. Artinya, dinamika kehidupan manusia yang terus menerus bergerak mengatasi antangan hidup tersebut selalu melahirkan kebudayaan. Paham Van Peursen tentang kebudayaan manusia adalah dinamika manusia berbentuk "spiral", bergerak maju untuk mencapai tujuan hidup. Sikap manusia tidak saja berwujud dalam aktivitas atau perbuatan yang melahirkan budaya, namun juga menyangkut persepsi atau paham manusia dalam menyikapi alam dengan berbagai tantangan hidup yang dihadapi manusia. Sejarah manusia berhadapan dengan, bahkan mengalami, realitas-relitas di mana terdapat kecenderungan untuk selalu memperbaiki kehidupan.

c. Samuel P Huntington (Benturan Antar Peradaban)

Samuel P. Huntington adalah profesor Ilmu Pemerintahan dan direktur Institut John M. Ulin untuk studi-studi strategis, Universitas Harvard (AS). Seorang pemikir teori modernisasi ini banyak menulis buku-buku dan artikel-artikel, terutama yang berkaitan dengan politik internasional.

Politik dunia memasuki fase baru, dan para intelektual sudah berani mengembangkan visi-visi tentang apa yang akan terjadi, misalnya apa saja visi berakhirnya sejarah, kembalinya lawan-lawan tradisional di antara negara-bangsa, runtuhnya negara-bangsa karena tarik-menarik yang disertai konflik antara tribalisme dan globalisme. Masing-masing visi ini mengungkap aspek-aspek realitas yang muncul. Tapi semuanya tidak menyentuh aspek yang krusial dan sentral dari politik global yang mungkin akan terjadi dalam tahun-tahun mendatang.

Menurut hipotesis saya, sumber fundamental dari konflik dalam dunia baru ini pada dasarnya tidak lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya. Budaya akan memilah-milah manusia dan menjadi sumber konflik yang dominan. Negara-bangsa tetap akan menjadi aktor yang paling kuat dalam percaturan dunia, tapi konflik politik global yang paling prinsipil akan terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok karena perbedaan peradaban mereka. Pertentangan antara peradaban akan mendominasi politik global. Garis-garis pemisah antara peradaban akan menjadi garis-garis pertentangan di masa depan.

Konflik antara peradaban akan menjadi fase terakhir dari evolusi konflik dalam dunia modern. Selama satu setengah abad setelah kemunculan sistem internasional modern dengan Perdamaian West-phalia, konflik-konflik dunia Barat pada umumnya berlangsung antara raja-raja – antara kaisar, antara monarki absolut dan konstitusional yang berusaha memperluas birokrasi, angkatan bersenjata, kekuatan ekonomi merkantilis, dan lebih-lebih lagi perluasan wilayah kekuasaan mereka. Dalam prosesnya, mereka membentuk negara-bangsa dan sejak Revolusi Perancis, garis-garis prinsipil dari konflik adalah antara bangsa, bukan lagi antara raja-raja. Tahun 1793, seperti dikemukakan R.R. Palmer, “Pertempuran antara raja berakhir; dan perang antara bangsa mulai”.

Pola abad ke-19 ini berlangsung sampai pecahnya Perang Dunia I. Kemudian sebagai hasil dari Revolusi Rusia dan perlawanan terhadapnya, konflik antara bangsa itu melahirkan konflik antar ideologis. Pertama-tama

antara ideologi komunisme, fasisme-Nazisme, dan demokrasi liberal. Dan kemudian hanya antara ideologi komunisme dan demokrasi liberal. Inilah masa Perang Dingin, konflik antara dua superpower, yang tidak lagi mendefinisikan diri masing-masing sebagai negara-negara dalam pengertian klasik, tapi mendefinisikan identitas mereka masing-masing atas dasar ideologi yang mereka anut (komunis dan demokrasi liberal).

Konflik antara raja-raja, antara negara-bangsa dan antara ideologi terutama berlangsung dalam peradaban Barat sendiri, atau apa yang disebut oleh William Lind sebagai "Perang Sipil Barat". Ini benar terjadi dalam Perang Dingin, dua perang dunia, dan peperangan pada abad 17, 18, dan 19. Dengan berakhirnya Perang Dingin, politik internasional melewati fase Baratnya, dan yang mewarnainya sekarang adalah hubungan antara peradaban Barat dan non-Barat serta antara peradaban-peradaban non-Barat itu sendiri. Dalam politik peradaban, rakyat dan pemerintah peradaban-peradaban non-Barat tidak lagi tetap menjadi objek sejarah seperti sasaran kolonialisme Barat, tapi bersama-sama Barat sebagai penggerak dan pembentuk sejarah.

Selama Perang Dingin dunia dibagi ke dalam Dunia Pertama, Dunia Kedua dan Dunia Ketiga. Pembagian ini sekarang tidak relevan lagi. Sekarang jauh lebih berarti kalau mengelompokkan negara-negara bukan atas dasar sistem politik dan ekonomi atau atas dasar tingkat pertumbuhan ekonomi, melainkan atas dasar budaya dan peradaban.

Apa yang dimaksud dengan "Peradaban"? Peradaban adalah suatu entitas budaya. Desa-desa, daerah-daerah, kelompok-kelompok etnik, kebangsaan, kelompok-kelompok keagamaan, semuanya mempunyai budaya yang berbeda-beda pada tingkat keragaman budaya yang berbeda-beda pula. Budaya pedesaan di Italia Selatan mungkin berbeda dari budaya Italia Utara, tapi keduanya sama-sama berbudaya Italia sehingga membedakan mereka dari desa-desa di Jerman. Masyarakat Eropa yang berbeda-beda itu mempunyai budaya yang sama, budaya Barat, yang membedakan mereka dari masyarakat Arab atau Cina. Tapi masyarakat Arab, Cina dan Barat bukanlah bagian dari entitas budaya yang lebih luas.

Mereka semua merupakan peradaban-peradaban. Karena itu suatu peradaban adalah pengelompokkan tertinggi dari orang-orang dan tingkat identitas budaya yang paling luas yang dimiliki orang sehingga membedakannya dari spesies lainnya. Ia dibatasi oleh unsur-unsur objektif; bahasa, sejarah, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga; dan juga dibatasi oleh unsur subjektif; identifikasi diri dari orang-orang itu. Masyarakat mempunyai tingkatan identitas; penduduk Roma mungkin mendefinisikan dirinya dengan derajat intensitas yang bervariasi sebagai orang Romawi, Italia, Katolik, Kristen, Eropa, dan akhirnya Barat. Peradaban adalah tingkat identifikasi yang paling luas yang dimiliki orang dan dengan peradaban itu ia mengidentifikasi dirinya secara intens. Orang-orang atau bangsa-bangsa bisa dan melakukan redefinisi identitas mereka. Karena redefinisi ini, komposisi *dan batas-batas peradaban berubah.*

Peradaban bisa mencakup *sejumlah besar orang atau masyarakat*, misalnya Cina ("suatu peradaban yang menganggap menjadi negara", seperti dikatakan Lucian Pye), atau sejumlah kecil orang atau masyarakat, *seperti* orang-orang Caribia Anglophone. Suatu peradaban bisa mencakup *sejumlah* negara-bangsa, seperti peradaban Barat, Latin Amerika dan Arab, atau hanya satu, misalnya peradaban Jepang.

Peradaban-peradaban jelas bercampur aduk dan tumpang tindih, dan bisa mencakup sub-peradaban. Peradaban Barat mempunyai dua varian (sub-peradaban) utama: Eropa dan Amerika Utara; dan Arab mempunyai tiga sub-peradaban; Arab, Turki dan Melayu.

Peradaban merupakan entitas yang jelas, dan walaupun garis-garis pemisah antara peradaban-peradaban itu biasanya tidak tajam, tapi nyata. Peradaban-peradaban itu dinamis, mengalami pasang dan surut, bisa terpilah-pilah dan memencar. Seperti dikatakan para mahasiswa sejarah, peradaban-peradaban menghilang dan terkubur zaman.

Orang-orang Barat cenderung memandang negara-bangsa sebagai aktor dalam percaturan global. Ini memang terjadi selama beberapa abad. Tapi sebenarnya jangkauan yang luas dari sejarah manusia adalah sejarah

peradaban. Dalam karyanya, *A Study of History*, Arnold Toynbee mengidentifikasi 21 peradaban besar yang pernah dimiliki manusia, hanya enam saja dari sejumlah itu yang masih ada sekarang.

d. Muhammad Iqbal (Semangat Jiwa Kebudayaan Islam)

Muhammad telah naik ke langit tertinggi lalu kembali lagi. Demi Allah aku bersumpah, bahwa kalau aku yang telah mencapai tempat itu, aku tidak akan kembali lagi. Itulah kata-kata yang telah diucapkan oleh Abdul Qudus, seorang sufi besar Islam, dari Ganggoh. Dalam semua rangkaian sumber-sumber sufi, agaknya sukarlah kita bisa mendapat kata-kata, yang dalam satu kalimat saja dapat menyimpulkan sebuah tanggapan yang begitu tajam mengenai perbedaan psikologis antara kesadaran dunia rasul dan dunia mistik. Mistik sudah tidak ingin kembali lagi dari suasana tenteramnya "pengalaman tunggal" itu, dan walaupun ia kembali, karena mesti demikian, maka kembalinya itu pun tidaklah memberi arti yang besar bagi umat manusia. Tetapi kembalinya seorang nabi memberi arti kreatif. Ia kembali akan menyisipkan diri kedalam kancah zaman, dengan maksud hendak mengawasi kekuatan-kekuatan sejarah dan dengan itu pula ia mau menciptakan suatu dunia idea baru.

Teteramnya "pengalaman tunggal" bagi dunia mistik ialah suatu kesudahan; bagi nabi ia merupakan suatu kesadaran dari goncangan tenaga-tenaga dunia psikologi dengan maksud hendak mengubah seluruh alam manusia. Hasrat hendak melihat pengalaman religiusnya berubah menjadi suatu kekuatan dunia yang berjiwa, bagi nabi sudah merupakan puncak terakhir. Kembalinya itu dianggap sebagai suatu pembuktian pragmatis mengenai nilai pengalaman religiusnya. Dalam tindakannya yang kreatif cita-cita nabi itu sudah menilai dirinya sendiri serta dunia yang konkrit, dimana tindakan itu berusaha berlaku objektif. Dalam menanggapi pengaruh material yang dihadapinya, nabi sudah menemukan dirinya sendiri dan sudah menampakkan diri pula didepan mata sejarah.

Oleh karena itu jalan lain dalam menilai pengalaman religius seorang nabi berarti mau menyelidiki pola sifat manusia yang diciptakannya serta kebudayaan dunia yang telah dicetuskan dari jiwa kerasulannya.

Dalam kuliah ini saya hanya ingin membatasi diri pada yang belakangan saja. Gagasan demikian ini tidaklah bermaksud hendak memberikan keterangan tentang usaha-usaha yang telah diberikan Islam dalam bidang Ilmu. Lebih sukalah saya bilamana pandangan saudara dijuruskan ada konsep-konsep yang berpengaruh tentang kebudayaan Islam supaya kita dapat melihat proses pemikiran yang telah mendasari pikiran yang diucapkan dalam pengertian-pengertian tersebut. Tetapi, sebelum hal ini saya teruskan, perlulah kiranya kita memahami nilai kebudayaan itu mengenai suatu idea besar dalam Islam - maksud saya tujuan daripada *sunnah* kenabian.

Seorang nabi mungkin diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran mistik, yang berarti "pengalaman tunggal" tadi bertujuan melampaui perbatasan-perbatasan dalam mencari kesempatan membentuk kembali kekuatan-kekuatan hidup yang bersifat kolektif. Dalam kepribadiannya pusat hidup yang terbatas itu hanyut kedalam pusat yang tak terbatas sekedar hanyalah persiapan mau melompat lagi dengan tenaga baru untuk dapat menghancurkan yang lama serta membukakan tujuan-tujuan hidup baru. Hubungan dengan asal wujud itu tidaklah khusus bagi manusia. Sebenarnya cara yang dipakai Qur'an dengan kata "wahyu" menunjukkan, bahwa Qur'an memandangnya sebagai suatu milik hidup yang universal, sekalipun kodrat dan wataknya berbeda menurut perbedaan tingkat evolusi hidup itu.

Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh bebas dalam ruang, binatang yang mengembangkan jenis baru untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya serta makhluk manusia yang mendapat penerangan dari makna yang dalam dari kehidupan, semua itu merupakan wahyu dengan watak yang beraneka-macam, tergantung kepada kebutuhan-kebutuhan si penerima atau kebutuhan spesies tempat si penerima itu tergolong. Selama ini sebagian kecil kegiatan fisik umat manusia itu berkembang didalam apa yang saya namakan kesadaran kenabian - suatu cara penghematan berpikir serta memilih secara

individu dengan melengapi pertimbangan-pertimbangan yang sudah ada, pilihan-pilihan dan cara-cara bertindak. Tetapi dengan lahirnya akal serta kecerdasan otak yang kritis, menurut kepentingannya sendiri, hidup merintang pembentukan dan pertumbuhan cara-cara yang non-rasional yang dengan melalui itu kegiatan fisik tersebut melampaui tingkat evolusi manusia dahulu.

Pertama-tama manusia itu dikuasai oleh nafsu dan naluri. Cara induktif, yang dengan itu saja orang dapat menguasai keadaan sekelilingnya, sudah merupakan suatu prestasi; dan bilamana ia sudah berwujud haruslah ia diperkuat dengan mencegah pertumbuhan cara-cara pengetahuan yang lain. Memang tak dapat disangkal bahwa dunia purba telah menghasilkan beberapa sistem filsafat yang luar biasa pada waktu manusia dalam arti relatif masih bersahaja (primitif) dan sedikit banyak dikuasai oleh sugesti. Tapi tak boleh kita lupakan, bahwa pembinaan sistem dalam dunia purba itu ialah hasil pikiran yang abstrak, yang tak dapat melampaui kepercayaan-kepercayaan yang sudah ada menurut sistem dan kebiasaan-kebiasaan agama yang masih kabur, dan tidak memberikan pehangam konkrit tentang situasi kehidupan.

Ditinjau dari segi ini tampaknya Nabi Muhammad berada antara dunia lama dan dunia baru. Ditinjau dari sumber wahyu beliau tergolong ke dalam dunia lama; ditinjau dari jiwa (spirit) wahyu beliau tergolong kedalam dunia baru. Bagi beliau, hidup menemukan sumber-sumber pengetahuan lain yang sesuai dengan tujuannya yang baru. Labirnya Islam, yang saya hhadapkan akan dapat kita coba untuk dapat diterima – ialah lahirnya inteiek induktif. Dalam Islam kenabian itu sudah mencapai kesempurnaan bila sudah dapat menemukan perlunya menghapuskan diri sendiri. Ini mengandung suatu pelajaran yang dalam bahwa hidup tak dapat selamanya harus dituntut, supaya dapat menyelesaikan kesadaran diri sepenuhnya manusia pada akhirnya mesti juga kembali kepada kemampuannya sendiri. Penghapusan kependetaan dan waris kerajaan dalam Islam, seruan dalam Qur'an untuk selalu kembali kepada akal dan pengalaman, dan dikatakan, bahwa itu terletak dalam Alam dan Sejarah sebagai sumber-sumber pengetahuan

manusia, semua itu adalah segi-segi yang berlain-lainan dari pikiran yang sama tentang kefananaan. Tetapi pikiran itu tidak berarti bahwa pengalaman mistik, yang dalam arti kualitatif tidak beda dari pengalaman seorang nabi, sekarang sudah terhenti sebagai suatu fakta penting.

Qur'an menganggap "Afus" (ego) dan "Afaq" (dunia) (41: 53) sebagai sumber pengetahuan. Tuhan menampakkan tanda-tandanya dalam pengalaman batin juga dalam pengalaman lahir, dan sudah menjadi tugas manusialah menimbang kapasitas yang akan menghasilkan pengetahuan dari segenap segi-segi pengalaman. Oleh karena itu pikiran tentang fana tidak boleh dipakai untuk memberi sugesti, bahwa tujuan hidup terakhir benar-benar hendak menggantikan perasaan dengan akal. Yang demikian ini tidak mungkin dan tidak pula diingini.

Nilai intelek dari idea ialah tujuannya melahirkan sikap kritis yang bebas terhadap pengalaman mistik dengan membangkitkan kepercayaan, bahwa semua kekuasaan perseorangan yang mengaku berasal dari tenaga gaib sudah tak ada lagi dalam sejarah manusia. Kepercayaan demikian ini, merupakan suatu tenaga psikologis yang dapat mengekang tumbuhnya kekuasaan sedemikian itu. Tugas pikiran serupa ini ialah untuk membukakan pandangan pengetahuan baru dalam wilayah pengalaman batin manusia. Separuh dari dasar Islam telah menciptakan dan memelihara semangat peninjauan (observasi) yang kritis tentang pengalaman lahir manusia dengan mengharapkan tenaga-tenaga pada sifat itu yang sebelum itu tertutup oleh pelbagai macam kebudayaan. Tapi bagaimanapun abnormalnya pengalaman mistik dan tidak seperti biasa, sekarang haruslah dianggap sebagai suatu pengalaman wajar oleh seorang muslim, terbuka bagi penelitian kritis seperti segi-segi lain dalam pengalaman manusia. Ini sudah dijelaskan dari sikap Nabi sendiri terhadap pengalaman-pengalaman kejiwaan Ibn Sayyad. Tugas sufisme dalam Islam ialah membuat pengalaman mistik itu menjadi sistem; sekalipun harus diakui bahwa hanya Ibn Khaldun-lah Muslim satu-satunya yang sudah memasuki persoalan ini dengan sepenuhnya berjiwa ilmiah.

Tetapi pengalaman batin itu adalah satu-satunya sumber pengetahuan manusia. Menurut Qur'an, ada dua sumber pengetahuan lagi – Alam dan sejarah; dan dengan menyadap sumber pengetahuan ini tampaklah keindahan jiwa Islam. Qur'an melihat tanda-tanda kebenaran terakhir itu dalam "matahari", "bulan", "memanjangnya bayang-bayang", "pergantian siang dengan malam", "aneka macam warna kulit dan bahasa-bahasa manusia", "peredaran sejarah diantara bangsa-bangsa" (3: 140) sebenarnya dalam keseluruhan alamnya seperti sudah diilhamkan kepada cerapan penginderaan. Kewajiban seorang Muslim ialah merenungkan ayat-ayat itu, bukan dibiarkannya lalu "seolah ia tuli dan buta", sebab orang-orang "yang tidak melihat ayat-ayat itu dalam hidupnya, ia akan tetap buta terhadap kenyataan-kenyataan hidup yang akan datang". Seruan terhadap yang konkrit ini sejalan dengan lambatnya penyadaran, yang sesuai dengan ajaran-ajaran Qur'an bahwa pada dasarnya alam itu dinamis, terbatas (waktunya) dan dapat bertambah, lambat laun telah menimbulkan konflik ahli-ahli pikir Islam dengan pikiran Yunani, yang pada mulaan karier mereka dalam bidang intelek, mereka mengadakan studi dengan semangat yang besar sekali. Karena tidak memahami, bahwa jiwa Qur'an pada dasarnya adalah anti-klasik, dengan menaruh kepercayaan penuh kepada ahli-ahli pikir Yunani, pengaruh mereka pertama ialah mau memahami Qur'an dengan berpedoman pada filsafat Yunani. Berhubung dengan konkritnya jiwa Qur'an, sedang filsafat Yunani sifatnya spekulatif, lebih mengutamakan teori dan mengabaikan kenyataan, maka usaha itu sudah dapat dibayangkan kegagalannya. Dan karena kegagalan itulah sehingga kemudian lahir kebudayaan Islam yang sebenarnya dan yang meletakkan dasar kebudayaan modern dalam beberapa seginya yang penting.

DAFTAR BACAAN

- Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.
- Dari Sudut-sudut Filsafat*, Yogyakarta Kanisius, 1977.
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religions*.
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Alolilivien, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Jammes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016.
- Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al Qur'an*, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Kebudayaan, 1992.
- Toeti Heraty, *Aku Dalam Budaya*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1984.
- C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Gunung Mulia, 1976.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



